



Pemberdayaan Kemandirian Melalui Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Madiun

Feby Adi Wibawanto

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: febyadiwibawanto@gmail.com

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 12 September 2025

ABSTRACT

The negative stigma of society toward recently released inmates often becomes a barrier to social reintegration, particularly in securing decent employment. To address this issue, the Class IIA Madiun Youth Prison organized an independence development program, notably sewing training, as an effort to improve inmates' life skills and work readiness. This study aims to analyze the implementation of sewing training, its impact on inmates' independence, and the challenges encountered during its execution. The research employed a qualitative approach through interviews, observations, and documentation, supported by literature studies. Data analysis used Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that sewing training produced significant changes among participants, enhancing their self-confidence, technical skills, and readiness to reintegrate into society. However, limited facilities, weak marketing, and low participation remain major obstacles. The implications of this study highlight the importance of external collaboration and improved facilities to ensure that the empowerment program becomes more effective and sustainable.

Keywords: Empowerment, Independence, Sewing Training, Life Skills

ABSTRAK

Stigma negatif masyarakat terhadap narapidana yang baru bebas sering kali menjadi hambatan dalam proses reintegrasi sosial, khususnya dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Untuk mengatasi masalah tersebut, Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun menyelenggarakan program pelatihan kemandirian, salah satunya menjahit, sebagai upaya meningkatkan keterampilan hidup dan kesiapan kerja narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan menjahit, dampak yang dihasilkan terhadap kemandirian narapidana, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan menjahit memberikan perubahan signifikan pada peserta, meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan teknis, serta kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas, minimnya pemasaran, dan rendahnya partisipasi narapidana menjadi kendala utama. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi dengan pihak eksternal serta peningkatan dukungan sarana agar program pembinaan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kemandirian, Pelatihan Menjahit, Life Skills

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan proses strategis dalam memanfaatkan potensi individu maupun kelompok agar mampu meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi secara produktif di tengah masyarakat. Dalam perspektif sosial, pemberdayaan bertujuan untuk mengurangi kesenjangan, mengangkat harkat dan martabat kelompok marginal, serta membangun kapasitas agar lebih mandiri. Salah satu bentuk pemberdayaan yang krusial adalah penguatan kecakapan hidup (*life skills*), yang mencakup kemampuan untuk mengelola tantangan sehari-hari, terus belajar, serta menciptakan inovasi sesuai kebutuhan zaman. Kecakapan hidup tidak hanya meningkatkan daya saing individu, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan kemandirian dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam sistem pemasyarakatan modern, pemberdayaan narapidana dipandang sebagai langkah penting untuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial, sehingga pemidanaan tidak lagi dipahami semata sebagai hukuman, melainkan sebagai proses transformasi menuju kehidupan yang lebih baik (United Nations Office on Drugs and Crime [UNODC], 2023).

Konteks pemasyarakatan di Indonesia menekankan pentingnya pembinaan narapidana yang mencakup dua aspek utama, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian berfokus pada pembentukan sikap mental, moral, dan spiritual, sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan untuk membekali narapidana dengan keterampilan kerja yang dapat digunakan setelah bebas. Melalui pendekatan ini, lapas bukan hanya tempat penahanan, tetapi juga menjadi pusat pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Pelaksanaan pembinaan kemandirian di berbagai negara juga terbukti mampu menekan angka residivisme, karena bekal keterampilan memberikan peluang nyata untuk kembali diterima di dunia kerja (Visher, Lattimore, & Linster, 2021).

Salah satu bentuk nyata pembinaan kemandirian di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun adalah pelaksanaan pelatihan kerja di berbagai bidang, mulai dari pertanian, perikanan, kuliner, hingga konveksi. Dari sekian banyak program, pelatihan menjahit menjadi salah satu yang paling diminati karena dukungan instruktur, fasilitas memadai, serta adanya insentif dari hasil karya. Produk yang dihasilkan berupa sarung bantal, sprei, kaos polo, hingga *goodie bag*, yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga pengalaman kerja nyata. Model pembinaan semacam ini sejalan dengan praktik internasional, di mana negara-negara seperti Norwegia dan Kanada telah mengintegrasikan pelatihan kerja ke dalam sistem pemasyarakatan untuk menyiapkan narapidana kembali ke masyarakat (Graunbøl et al., 2010).

Meskipun program pelatihan menjahit memiliki potensi besar, implementasinya masih menghadapi tantangan. Rendahnya partisipasi narapidana menjadi salah satu kendala, di mana dari total 803 penghuni lapas, hanya 38 yang mengikuti program kemandirian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah narapidana dengan kapasitas pembinaan yang tersedia. Selain itu, stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana turut menghambat reintegrasi, meskipun mereka sudah memiliki keterampilan. Fenomena serupa juga

ditemukan di berbagai negara berkembang, di mana keterbatasan dukungan eksternal membuat hasil pembinaan di lapas kurang optimal (Duwe, 2015). Oleh karena itu, perlu strategi komprehensif yang mencakup peningkatan fasilitas, tenaga instruktur, serta kerjasama dengan pihak ketiga dalam pemasaran produk hasil karya narapidana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan kemandirian narapidana melalui pelatihan menjahit tidak hanya penting untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengurangi stigma sosial dan membuka akses pada dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pelatihan menjahit di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun, mengidentifikasi dampak yang dihasilkan terhadap kemandirian narapidana, serta mengeksplorasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya, dengan merujuk pada teori pemberdayaan masyarakat dari UNICEF sebagai kerangka analisis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pelaksanaan program pelatihan menjahit di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan narapidana peserta pelatihan, instruktur, serta petugas lapas. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga melakukan studi kepustakaan terhadap literatur relevan mengenai pemberdayaan dan pembinaan kemandirian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara simultan, sehingga memungkinkan interpretasi yang komprehensif dan valid terhadap fenomena yang diteliti. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan keandalan temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Kemandirian Melalui Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Madiun dan kendala dalam pelaksanaan

Permasalahan utama yang diangkat dalam pembahasan ini adalah stigma negatif masyarakat terhadap narapidana. Banyak masyarakat beranggapan bahwa mantan narapidana tidak memiliki etos kerja dan perilaku produktif, sehingga sulit untuk diterima kembali di dunia kerja. Untuk mengatasi hal ini, Lembaga Pemasarakatan menyelenggarakan berbagai program pembinaan kemandirian, termasuk pelatihan menjahit.

Program ini bertujuan memberikan bekal keterampilan sekaligus membangun rasa percaya diri, sehingga narapidana dapat membuktikan bahwa mereka mampu bekerja, mandiri, bahkan membuka lapangan pekerjaan setelah bebas. Melalui teori pemberdayaan UNICEF yang meliputi lima dimensi kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan control peneliti menemukan bahwa pelatihan menjahit di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun memberikan

dampak signifikan bagi narapidana. Pada dimensi kesejahteraan, pelatihan menjahit tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar melalui premi hasil kerja, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup serta menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Beberapa narapidana menyatakan bahwa premi dari hasil jahitan bahkan dapat membantu keluarga mereka di rumah.

Dimensi akses menekankan pentingnya kesempatan yang sama bagi narapidana untuk memperoleh sumber daya. Pelatihan menjahit memberi mereka keterampilan praktis yang dapat menjadi modal kerja ketika bebas. Walaupun lapangan kerja bagi mantan narapidana masih terbatas, bekal keterampilan ini memberikan peluang untuk mandiri, baik dengan bekerja di industri garmen maupun membuka usaha sendiri.

Selanjutnya, dimensi kesadaran kritis terlihat dari perubahan pola pikir narapidana. Mereka mulai menyadari pentingnya keterampilan sebagai bekal masa depan, serta memahami bahwa waktu di dalam lapas sebaiknya digunakan untuk kegiatan produktif. Narapidana yang awalnya apatis kemudian menjadi lebih disiplin, beretos kerja, dan memiliki pandangan positif untuk mencari rezeki halal.

Pada dimensi partisipasi, keberhasilan program sangat ditentukan oleh keikutsertaan narapidana itu sendiri. Tingginya minat mengikuti pelatihan menjahit menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk berubah. Dalam pelatihan, narapidana juga membangun rasa kebersamaan dengan saling membantu, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Beberapa bahkan memiliki niat untuk meneruskan ilmu menjahit kepada orang lain setelah bebas. Dimensi terakhir, yaitu kontrol, menekankan bahwa narapidana mampu mengendalikan dirinya melalui keterampilan yang diperoleh. Dengan dukungan lapas dan kerjasama pihak ketiga, pelatihan menjahit dilaksanakan secara terarah dan terkontrol. Hasilnya, narapidana tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan menjahit berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang mampu mengembalikan narapidana menjadi individu yang produktif, mandiri, dan siap bersaing di masyarakat.

Kendala Dari Kegiatan Pelatihan Kerja Menjahit Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Narapidana Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun

Dalam upaya peningkatan life skill narapidana, Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun terus berupaya mengoptimalkan pelatihan kemandirian, termasuk menjahit. Meski demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan evaluasi berkelanjutan. Salah satu kendala utama adalah pemasaran produk. Narapidana mampu menghasilkan berbagai jenis pakaian seperti kaos, jaket, hingga busana pengantin, namun hasil karya tersebut belum didukung dengan sistem pemasaran yang memadai.

Produk hanya dipajang di galeri lapas atau bilik kunjungan, sementara kerjasama dengan pihak ketiga untuk penyaluran produk ke pasar luar kota tidak berlanjut karena keterbatasan SDM dan produksi yang tidak memenuhi target.

Akibatnya, pemasaran lebih banyak bergantung pada pemesanan internal antar narapidana atau kerjasama dengan unit sablon. Minimnya dukungan pemasaran membuat hasil karya narapidana kurang dikenal masyarakat, padahal pemasaran bukan hanya soal penjualan, tetapi juga sarana menunjukkan kreativitas narapidana agar dapat diterima kembali di lingkungan sosial.

Selain pemasaran, kendala lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Pelatihan menjahit sebagian besar masih menggunakan fasilitas milik pihak ketiga, sementara jumlah mesin jahit terbatas dan sebagian mengalami kerusakan karena keterbatasan anggaran perawatan. Ketersediaan bahan seperti kain, benang, dan perlengkapan menjahit juga sering tidak mencukupi, sehingga menghambat kelancaran proses pelatihan. Hal ini menyebabkan kegiatan tidak bisa berjalan optimal, meski semangat narapidana untuk mengikuti pelatihan tetap tinggi.

Kendala berikutnya adalah tenaga instruktur yang jarang hadir. Pada awal pelaksanaan, instruktur aktif memberikan pelatihan sesuai perjanjian kerja sama, namun sejak Maret 2023 kehadiran instruktur mulai berkurang. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran karena petugas lapas di seksi kegiatan kerja tidak semuanya memiliki keahlian menjahit. Akibatnya, narapidana hanya bisa mengulang pola dan jenis pakaian yang sudah ada, tanpa kesempatan untuk berinovasi atau berkreasi sesuai tren baru. Hal ini menimbulkan kekecewaan dan menurunkan motivasi sebagian peserta pelatihan.

Secara keseluruhan, meskipun pelatihan menjahit memiliki potensi besar dalam membekali narapidana dengan keterampilan kerja, keberhasilan program masih terhambat oleh lemahnya pemasaran, terbatasnya sarana prasarana, serta kurangnya kehadiran instruktur. Jika ketiga aspek ini dapat diperbaiki, pelatihan menjahit akan lebih maksimal, tidak hanya sebagai bekal kerja, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan kepercayaan diri narapidana dan memperluas penerimaan mereka di masyarakat setelah bebas.

SIMPULAN

Kesimpulan, pelatihan menjahit di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun merupakan upaya pemberdayaan kemandirian narapidana untuk meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan kembali ke masyarakat. Program ini tidak hanya membekali narapidana dengan life skill yang bermanfaat setelah bebas, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, serta motivasi untuk memperbaiki diri. Hasilnya terlihat dari perubahan sikap narapidana, munculnya keinginan berkontribusi positif bagi masyarakat, hingga rencana membuka usaha setelah keluar dari lapas. Meski demikian, pelaksanaan program masih terkendala terbatasnya sarana-prasarana, minimnya mesin dan bahan jahit, serta lemahnya pemasaran produk. Oleh karena itu, perbaikan pada aspek fasilitas dan pemasaran perlu terus diupayakan agar pelatihan menjahit dapat berjalan maksimal, sekaligus mendukung tujuan pemasyarakatan dalam reintegrasi dan rehabilitasi sosial narapidana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadie, A., Angrist, J., & Imbens, G. (1999). Life skill. *Journal of Applied Econometrics*, 19(11), 1649–1654. <https://doi.org/10.1002/jae.395>
- Afdal. (2023). *Pemberdayaan masyarakat: Teori pemberdayaan masyarakat* (4th ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Aji, G. R. (2022). Model pembinaan narapidana sebagai upaya pencegahan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang. *Amnesti: Jurnal Hukum*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37729/amnesti.v4i1.1751>
- Anggita, D. C., & Pangestuti, N. (2024). Pembinaan kemandirian dalam rangka peningkatan keterampilan narapidana. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 109–166. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3119>
- Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan narapidana melalui kegiatan kerja di Lapas Kelas II A Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 2(1), 1–12.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duwe, G. (2015). The benefits of keeping idle hands busy: An evaluation of a prison industries program. *Crime & Delinquency*, 61(5), 587–615. <https://doi.org/10.1177/0011128711421653>
- Farliana, N., Setiaji, K., Murniawaty, I., & Hardianto, H. (2020). The optimalization of empowerment to convicted criminals in the open prison through financial literacy. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(1), 11–23. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Graunbøl, H. M., Kielstrup, B., Muiluvuori, M. L., Tyni, S., Baldursson, E. S., Gudmundsdottir, H., Kristoffersen, R., Krantz, L., & Friestad, C. (2010). *Retur: A Nordic study on recidivism among clients in probation service and prisons*. Nordic Council of Ministers. <https://doi.org/10.6027/TN2010-502>
- UNODC. (2023). *Prisoner rehabilitation: Global report on successful reintegration*. United Nations Office on Drugs and Crime. <https://www.unodc.org/unodc/en/justice-and-prison-reform/prisoner-rehabilitation.html>
- Visher, C., Lattimore, P., & Linster, R. (2021). Returning home: Understanding the challenges of prisoner reentry. *Annual Review of Criminology*, 4(1), 89–113. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-060520-033640>